

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat membuat hampir seluruh aspek kehidupan manusia terhubung melalui jaringan digital. Era digital membawa perubahan besar diseluruh dunia pada berbagai aspek kehidupan manusia (Sumitro, 2025). Dampak teknologi digital ini tidak dapat dihindari oleh masyarakat, baik yang hidup di perkotaan maupun di pedesaan, sehingga menimbulkan perubahan besar pada aspek ekonomi, sosial, perilaku dan budaya (Sari & Diana, 2024). Aktivitas manusia dari bekerja, berkomunikasi sampai memenuhi kebutuhan sehari-hari dapat dilakukan dengan teknologi berbasis internet dan *smartphone*.

Di era digital, terdapat kemudahan akses informasi, kecepatan komunikasi dan perubahan aktivitas sosial ekonomi ke dalam bentuk daring atau jaringan *online*. Teknologi digital membantu menciptakan berbagai inovasi yang membuat aktivitas sehari-hari masyarakat lebih mudah dan meringankan beban pekerjaan yang sebelumnya terasa berat (Putri, 2023). Internet, media sosial dan aplikasi digital menjadi ruang baru bagi masyarakat untuk berinteraksi, bekerja dan mengekspresikan diri. Manusia memiliki gaya hidup baru yang tidak bisa lepas dari berbagai perangkat elektronik (Apyanto, 2022). Hal ini melahirkan berbagai bentuk perubahan sosial, seperti komunikasi tanpa batas ruang dan waktu, budaya instan dan cara berpikir yang lebih terbuka.

Berdasarkan hasil survei APJII (2025), tingkat penetrasi internet Indonesia pada tahun 2025 mencapai 80,66% yang artinya terdapat 229.428.417 jiwa penduduk Indonesia yang terkoneksi internet dari total populasi 284 juta jiwa. Pertumbuhan ini naik sekitar satu persen dari tahun 2024 dengan tingkat penetrasi sebesar 79.50%. Pertumbuhan tingkat penetrasi Indonesia ini terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Internet menjadi hal yang sangat penting bagi masyarakat modern. Beberapa alasan masyarakat terkoneksi internet, salah satunya digunakan untuk mengakses transportasi *online* yaitu sebanyak 4,16% (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2025).

Salah satu sektor yang mengalami perubahan besar di era digital yaitu sektor transportasi. Transportasi memiliki peranan yang penting dan tidak bisa dipisahkan dari aktivitas manusia. Masyarakat Indonesia sangat bergantung pada sarana transportasi, baik transportasi umum atau pribadi untuk menjalankan kehidupan sehari-hari (Jumhadi & Mulyani, 2023). Transportasi merupakan kebutuhan yang penting dalam kehidupan manusia karena berperan sebagai sarana mobilitas untuk menunjang aktivitas sosial dan ekonomi. Peralihan dari transportasi konvensional menuju transportasi *online* menunjukkan adanya perubahan sosial dimana masyarakat semakin mengutamakan kemudahan, efisiensi dan akses cepat melalui teknologi digital (Umasugi et al., 2020).

Masyarakat yang sebelumnya menggunakan transportasi konvensional seperti angkutan umum, kini mulai beralih ke sistem transportasi digital seperti Gojek, Grab dan Maxim. Transformasi ini melahirkan pekerjaan baru, yaitu driver *online* yang bekerja melalui platform digital berbasis aplikasi. Layanan ini bergantung pada akses internet dan teknologi GPS yang berperan untuk meningkatkan akurasi navigasi serta pelacakan lokasi (Putra et al., 2022). Pengguna dapat memantau secara langsung arah, waktu tempuh dan posisi pengemudi. Adanya inovasi ini membuat masyarakat dapat memesan kendaraan dengan cepat, efisien dan transparan melalui ponselnya.

Layanan digital ini tidak hanya mengubah pola konsumsi masyarakat, tetapi juga memengaruhi keberlangsungan transportasi konvensional seperti ojek pangkalan yang selama ini menjadi bagian penting dari transportasi lokal di banyak daerah di Indonesia. Menurut data goodstat, pengguna internet berusia 16 tahun ke atas yang rutin menggunakan layanan *online mobility services* mencapai 66,7% di

Indonesia pada Kuartal IV 2024 yang menempatkan Indonesia sebagai pasar transportasi *online* terbesar di dunia. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat cepat beradaptasi terhadap kemajuan teknologi dan gaya hidup digital (Yonatan, 2025).

Dampak dari kehadiran ojek *online* membuat pendapatan dari ojek konvensional menjadi menurun (Ferdila & Us, 2021). Banyak pengemudi ojek konvensional kehilangan pelanggannya setelah munculnya pengemudi ojek *online*. Platform pemesanan transportasi *online* menjadi populer di berbagai wilayah di dunia (Amir & Rahman, 2020). Setelah terbiasa menggunakan teknologi digital, masyarakat akan mulai beralih ke layanan yang bisa diakses cepat lewat ponsel. Hal ini membuat perubahan preferensi masyarakat dari ojek pangkalan ke ojek *online*.

Pelanggan merasa lebih nyaman menggunakan ojek *online* dikarenakan kemudahannya. Konsumen dapat memesan ojek dan mendapatkan kendaraan yang diinginkan dengan cepat. Layanan aplikasi ojek *online* dapat menawarkan beberapa jenis pilihan kendaraan bagi penggunaannya dengan berbagai ukuran. Ojek *online* dapat menentukan lokasi penjemputan secara akurat karena terdapat fitur GPS dalam aplikasinya. Dengan kemudahan, kepraktisan dan kepuasan yang diberikan ojek *online*, banyak masyarakat yang lebih memilih ojek *online* dibandingkan dengan ojek konvensional (Mufida et al., 2023).

Keberadaan ojek konvensional semakin terancam, beberapa penyebab diantaranya yaitu harga yang lebih murah. Pelanggan menganggap tarif ojek *online* lebih murah dibanding dengan tarif ojek konvensional. Harga yang lebih murah ditambah fasilitas dan layanan yang ditawarkan juga lebih baik. Adanya jaminan keamanan bagi penumpang dan pengemudi serta gengsi masyarakat juga mempengaruhi karena ada anggapan menggunakan ojek *online* dianggap lebih modern. Banyak pengemudi ojek konvensional tidak bisa bersaing karena ojek *online* memiliki izin resmi untuk beroperasi sehingga banyak pengemudi beralih profesi bahkan kehilangan pekerjaannya. (Roy et al., 2023).

Sistem digital dan manajemen yang teratur membuat ojek *online* lebih unggul dibanding dengan ojek konvensional. Penggunaan aplikasi digital memudahkan proses transaksi seperti pemesanan dan pembayaran. Di awal kemunculannya, ojek *online* sering menawarkan diskon besar atau promo untuk menarik pelanggan. Dalam proses rekrutmen juga pengemudi harus memenuhi standar tertentu yang membuat pelanggan lebih merasa aman dan percaya dengan layanannya. Strategi pemasaran ojek *online* selalu mengikuti perkembangan trend, memiliki banyak partner kerja sama, mempromosikan produk-produk terbaru. Layanan yang diberikan menjadi solusi bagi masyarakat yang sibuk dan tidak mau repot (Putnarubun et al., 2025).

Di satu sisi, masyarakat mendapatkan manfaat berupa efisiensi waktu dan mudahnya akses transportasi tapi di sisi lain juga terdapat persoalan baru bagi pekerja tradisional, terutama ojek pangkalan. Sebelum adanya ojek *online*, ojek pangkalan memiliki posisi yang penting dalam sistem transportasi lokal, terutama di daerah-daerah yang sulit dijangkau kendaraan umum. Ojek pangkalan ini beroperasi secara informal, berbasis kepercayaan dan berlandaskan hubungan sosial antaranggota maupun dengan masyarakat sekitar. Hubungan antara pengemudi dan penumpang biasanya bersifat personal dan penuh kedekatan sosial. Sejak munculnya layanan transportasi berbasis aplikasi, keberadaan ojek pangkalan ini mulai terpinggirkan.

Kehadiran ojek *online* memberikan dampak langsung terhadap keberlangsungan ojek konvensional di berbagai daerah. Persaingan diantara keduanya sering memicu konflik yang disebabkan oleh perebutan pelanggan, wilayah dan perbedaan sistem kerja. Salah satu kasus yang pernah terjadi yaitu di wilayah Jatinangor, terdapat aksi perusakan terhadap sebelas pangkalan ojek yang dilakukan oleh pengemudi ojek *online* (Hanum et al., 2024). Peristiwa ini menyebabkan beberapa kendaraan rusak serta menimbulkan korban luka pada ojek pangkalan. Penyerangan terjadi pada

malam hari dan melibatkan ratusan ojek *online* yang mendatangi beberapa pangkalan sekaligus.

Konflik serupa terjadi juga di daerah Cimekar, Bandung bagian timur. Peristiwa terjadi ketika pengemudi ojek *online* sedang mengantar penumpang melintasi pangkalan ojek Cimekar (Jabar Ekspres, 2024). Berawal saat seorang ojek *online* mengantarkan penumpang dan melintas pangkalan ojek Cimekar. Saat melintas, pengemudi itu dikerjar empat orang dan menarik penumpang serta menganiaya pengemudi ojek *online* tersebut. Kejadian ini memicu kemarahan besar komunitas ojek *online* sehingga menyerang pangkalan ojek Cimekar.

Dampak dari persaingan ini membuat pandangan masyarakat terhadap ojek pangkalan cenderung berubah negatif. Konflik dan tindakan kekerasan yang terjadi antara opang dan ojek *online* menimbulkan kesan bahwa sebagian pengemudi ojek pangkalan bersikap arogan dan sulit beradaptasi dengan perubahan teknologi. Hal ini menyebabkan citra ojek pangkalan di mata publik menjadi buruk karena masyarakat menilai ojek *online* sebagai layanan yang modern, praktis dan aman. Sikap keras yang ditunjukkan pengemudi ojek pangkalan ini menyimpan bentuk perlawanan terhadap tekanan ekonomi dan ketimpangan akibat keterbatasan akses terhadap teknologi.

Kepercayaan terhadap ojek pangkalan semakin berkurang dan posisinya dalam sistem transportasi mulai terpinggirkan. Peristiwa tersebut menimbulkan masalah sosial bagi komunitas ojek pangkalan yang selama ini menggantungkan hidupnya. Banyak ojek pangkalan yang kehilangan pelanggan, mengalami penurunan pendapatan dan terlibat konflik dengan pengemudi ojek *online*. Di tengah tekanan tersebut, tetapi masih terdapat pengemudi ojek yang tetap bertahan dalam paguyuban dan menjaga eksistensinya diberbagai daerah.

Di Kabupaten Cianjur, layanan transportasi *online* juga sudah banyak digunakan. Di tengah banyaknya ojek *online*, ojek pangkalan masih dapat ditemukan di banyak titik yang strategis seperti pasar, terminal dan

area perumahan. Sebagian kelompok ojek pangkalan ini tetap memilih bertahan dan terbentuk dalam satu paguyuban yang berfungsi sebagai wadah kebersamaan. Paguyuban Motor Ojeg Cianjur (PMOC) merupakan organisasi profesi pengemudi ojek terbesar di Kabupaten Cianjur. Paguyuban ini memiliki lebih dari 4.000 anggota yang tersebar di 28 kecamatan. PMOC telah berdiri sejak tahun 2010. Meskipun tidak berbasis aplikasi digital, paguyuban ini tetap berperan dalam menjaga keteraturan di antara para pengemudi.

Konflik antara ojek *online* dengan ojek pangkalan di Kabupaten Cianjur juga pernah terjadi dan melibatkan intimidasi, serangan fisik dan ketegangan wilayah operasional. Salah satu peristiwa yang pernah terjadi pada Februari 2018, saat ratusan pengemudi ojek pangkalan menyerang tempat berkumpul pengemudi ojek *online* di Kelurahan Sawahgede Cianjur. Peristiwa tersebut mengakibatkan beberapa pengemudi ojek *online* mengalami luka-luka dan kehilangan barang pribadinya. Konflik ini dapat diakibatkan oleh ketidaksepakatan terkait wilayah atau zona operasional masing-masing, terkadang ojek pangkalan tidak menerima kehadiran ojek *online* yang dianggap mengambil pelanggan mereka.

Transformasi digital di sektor transportasi melahirkan persaingan baru antara ojek *online* dengan ojek konvensional. Hal tersebut membuat ojek konvensional mengalami penurunan jumlah pelanggan karena masyarakat lebih memilih layanan yang cepat, efisien dan berbasis aplikasi. Terdapat citra negatif terhadap ojek pangkalan yang dianggap arogan atau tidak ramah dibanding dengan ojek *online* sehingga mempengaruhi daya tarik mereka di mata konsumen. Dengan bertahannya ojek pangkalan melalui Paguyuban Motor Ojeg Cianjur (PMOC) di tengah tekanan digitalisasi, menunjukkan adanya ketahanan sosial sehingga menarik untuk diteliti.

Ketahanan sosial sangat penting di era digital karena perubahan yang ditimbulkan tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi tetapi pada struktur sosial dan kehidupan masyarakat. Ketahanan sosial dapat

memungkinkan untuk bertahan menghadapi perubahan di tengah tekanan ekonomi dan persaingan modern. Penelitian-penelitian sebelumnya berfokus pada aspek ekonomi atau konflik antara ojek pangkalan dengan ojek *online*, sedangkan dimensi sosial seperti solidaritas, nilai kebersamaan dan cara komunitas menghadapi perubahan masih jarang dieksplorasi. Penelitian ini berfokus untuk mengetahui bentuk-bentuk ketahanan sosial yang muncul dalam kehidupan paguyuban serta faktor-faktor yang mendukung mereka tetap bertahan.

B. Rumusan Masalah

Penelitian berfokus pada ketahanan sosial Paguyuban Motor Ojeg Cianjur. Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang dapat disusun yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana ketahanan sosial yang terbentuk dalam Paguyuban Motor Ojeg Cianjur di era digital?
2. Faktor apa yang melatarbelakangi Paguyuban Motor Ojeg Cianjur dapat bertahan di era digital?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan Paguyuban Motor Ojeg Cianjur untuk mempertahankan ekistensinya di era digital?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk memahami Paguyuban Motor Ojeg Cianjur mampu bertahan di era digital. Tujuan penelitian yang dapat disusun yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ketahanan sosial yang terbentuk dalam Paguyuban Motor Ojeg Cianjur di era digital.
2. Untuk mengetahui faktor yang melatarbelakangi ketahanan sosial Paguyuban Motor Ojeg Cianjur di era digital.
3. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan Paguyuban Motor Ojeg Cianjur untuk mempertahankan ekistensinya di era digital.

D. Kegunaan Penelitian

Perubahan sistem transportasi tidak hanya menghadirkan tantangan bagi ojek konvensional, tetapi membuka peluang untuk melihat ketahanan sosial. Dengan demikian, maka kegunaan penelitian ini berguna secara ilmiah maupun sosial, diantaranya:

1. Kegunaan teoritis

Penelitian ini dimaksudkan sebagai referensi bagi peneliti lain tentang komunitas ojek di era digital. Penelitian ini diharapkan akan menguntungkan bagi perkembangan ilmu pengetahuan di bidang sosial, terutama yang berhubungan dengan ketahanan sosial, komunitas lokal, transformasi dan dapat dijadikan sebagai inspirasi atau masukan di program studi sosiologi.

2. Kegunaan praktis

Diharapkan penelitian ini dapat membuat tertarik peneliti lain dikalangan mahasiswa untuk mengembangkan penelitian lanjutan di lokasi yang berbeda. Diharapkan juga berguna bagi pemangku kebijakan untuk merumuskan kebijakan yang berpihak, khususnya ojek pangkalan. Bagi paguyuban ojek, penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai kekuatan sosial yang dimiliki komunitas sekaligus untuk merancang strategi yang lebih efektif.

E. Kerangka Berpikir

Ojek pangkalan merupakan layanan transportasi tradisional dengan cara kerja pengemudi menunggu penumpang di pangkalan tertentu. Ciri dari ojek pangkalan ini yaitu terjadinya interaksi langsung antara penyetor dan penumpang melalui tawar-menawar tarif, tujuan dan kesepakatan. Besarnya ongkos jasa juga tidak bersifat tetap, melainkan menyesuaikan jarak tempuh dan hasil kesepakatan kedua pihak dalam bernegosiasi. Ojek pangkalan yang pada awalnya diandalkan oleh masyarakat di berbagai daerah mulai tergerus oleh zaman. Di banyak tempat, pangkalan ojek yang dulu ramai mulai terlihat sepi, sedangkan jumlah pengemudi ojek *online*

terus meningkat sejalan dengan meluasnya jaringan digital. Hal ini menyebabkan ojek pangkalan kehilangan posisinya sebagai bagian penting dari sistem transportasi lokal.

Digitalisasi merubah masyarakat untuk melakukan aktivitasnya dari sistem yang manual menjadi sistem yang berbasis teknologi digital. Perkembangan teknologi membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dibidang transportasi. Munculnya layanan transportasi melalui aplikasi digital yang menghubungkan penyedia jasa dengan pengguna seperti ojek *online*. Efisiensi waktu, kemudahan akses, dan transparansi yang ditawarkan transportasi *online* membuat masyarakat bergeser dari layanan tradisional seperti ojek pangkalan. Hal ini menyebabkan pengguna ojek *online* di Indonesia semakin masif.

Dalam persaingan antara ojek pangkalan dengan ojek *online*, ojek pangkalan sering kali dianggap sebagai pihak yang arogan, tertutup dan kurang ramah terhadap perubahan. Pandangan ini muncul karena beberapa kasus konflik diantara keduanya yang sempat banyak diberitakan di berbagai daerah di Indonesia. Konflik biasanya terjadi ketika pengemudi ojek *online* memasuki wilayah yang dianggap sebagai pangkalan tetap milik komunitas ojek pangkalan. Biasanya ojek pangkalan bersikap keras untuk menjaga wilayahnya secara eksklusif dan belum menerima inovasi teknologi baru.

Di beberapa daerah, masih ada komunitas ojek yang berupaya mempertahankan eksistensinya dengan berbagai cara. Salah satu contohnya yaitu Paguyuban Motor Ojeg Cianjur (PMOC) yang masih mampu bertahan di tengah digitalisasi transportasi. Meskipun sistem transportasi digital sedang mendominasi, anggota PMOC ini tetap memilih mempertahankan sistem kerja konvensional dengan menegakkan aturan internal dan mengembangkan adaptasi sosial. Keberlanjutan PMOC di era digital ini menunjukkan adanya ketahanan sosial yang kuat di dalam komunitas ini yang menarik untuk diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori resiliensi sosial (*social resilience*) yang dikemukakan oleh Keck dan Sakdapolrack. Berbeda dengan konsep ketahanan pada umumnya, ketahanan sosial dipengaruhi oleh ilmu-ilmu sosial yang melibatkan manusia, hubungan sosial, lembaga dan lain-lain yang tidak dibahas dalam ekologi. Terdapat tiga dimensi penting dari ketahanan sosial yang mempertimbangkan kapasitas aktor sosial untuk menghadapi dan mengatasi segala kesulitan, belajar dari masa lalu dan menyesuaikan diri, serta menciptakan lembaga untuk meningkatkan kesejahteraan dalam menghadapi krisis di masa depan.

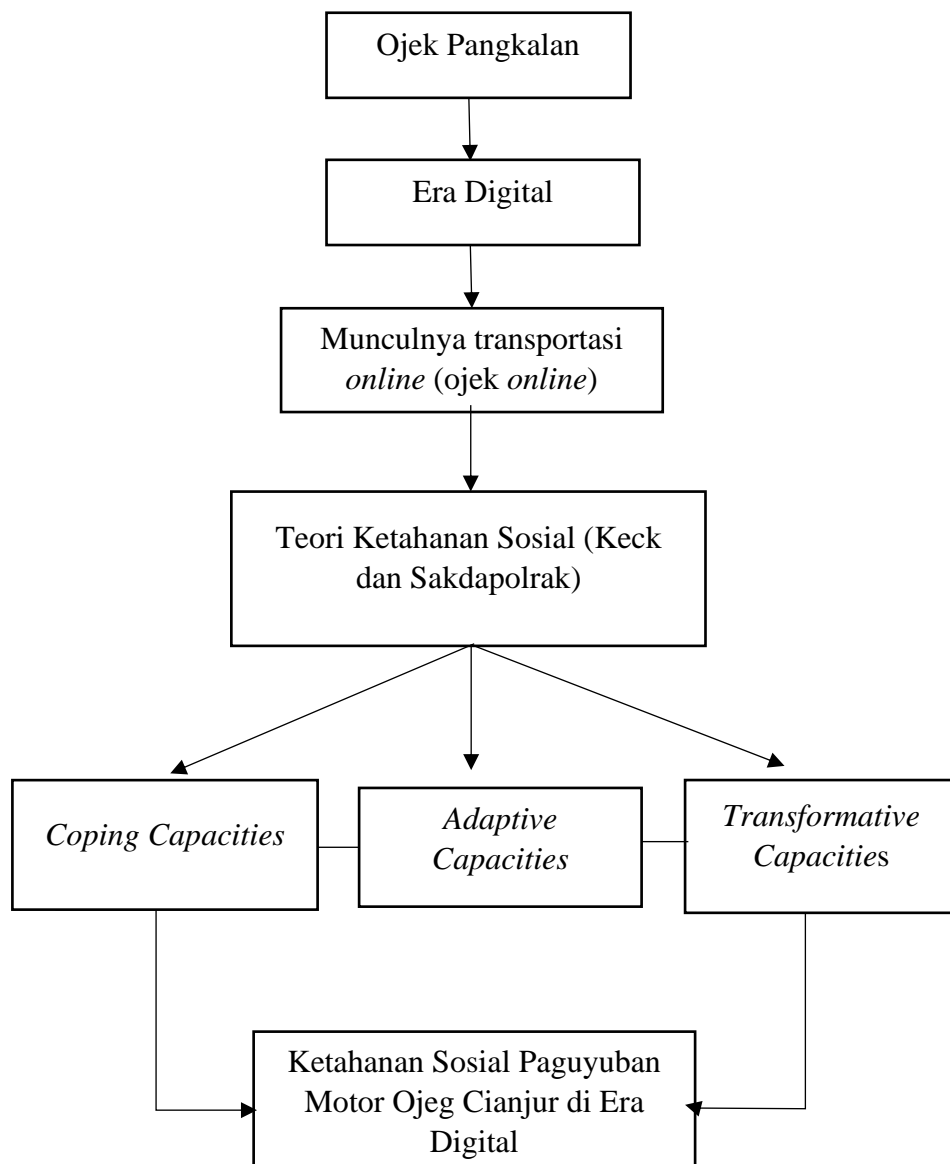
Menurut Keck dan Sakdapolrak (2013) ketahanan sosial terdiri dari tiga dimensi yaitu *coping capacities*, *adaptive capacities* dan *transformative capacities*. Berikut ini penjelasannya:

1. *Coping capacities* atau kemampuan menghadapi masalah.
Coping capacities merupakan kemampuan individu atau kelompok untuk menghadapi, menahan dan menyelesaikan masalah yang sedang terjadi.
2. *Adaptive capacities* atau kemampuan beradaptasi.
Adaptive capacities merupakan kemampuan untuk belajar dari pengalaman masa lalu dan menyesuaikan diri dengan situasi baru atau tantangan di masa depan.
3. *Transformative capacities* atau kemampuan melakukan perubahan.
Transformative capacities yaitu kemampuan untuk membangun sistem, lembaga atau jaringan sosial baru yang membuat komunitas lebih kuat dan sejahtera dalam jangka panjang.

Dalam penelitian ini, teori ketahanan sosial Keck dan Sakdapolrack digunakan sebagai alat analisis untuk memahami ketahanan sosial pada paguyuban ojek. Teori ini digunakan untuk memahami kemampuan Paguyuban Motor Ojeg Cianjur dalam menghadapi tantangan di era digital melalui tiga kapasitas utama yaitu *coping capacities*, *adaptive capacities* dan *transformative capacities*. Ketiga dimensi kenadalam teori tersebut memudahkan peneliti untuk mengidentifikasi, mengklasiikasikan dan

menganalisis peristiwa yang terjadi pada paguyuban ojek baik dalam bertahan, beradaptasi atau melakukan perubahan.

Penelitian ini memiliki alur berpikir yang berawal dari fenomena digitalisasi hingga munculnya ketahanan sosial. Untuk memperjelas arah dan alur pemikiran dalam penelitian ini, peneliti membuat bagan kerangka pemikiran penelitian sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran